



EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI BERBASIS *MINI DRAMA* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN TERHADAP *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

The Effectiveness Of Mini-Drama-Based Psychoeducation In Improving The Understanding Of Bullying In Elementary School Students

Grin Rayi Prihandini^{1*}, Sitti Rahmah Marsidi², Jatayu Hadi Prakoso³, Lisna Hikmawaty⁴

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, ³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, ⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510

*Alamat korespondensi: grin.rayi@esaunggul.ac.id

(Tanggal Submission: 6 April 2026, Tanggal Accepted : 22 Mei 2026)



Kata Kunci :

Bullying, Sekolah Dasar, Siswa, Psikoedukasi, Mini-drama

Abstrak :

Sekolah di tingkat dasar merupakan pendidikan formal yang didapatkan anak setelah lingkungan keluarganya. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan konsep dirinya dan memengaruhi cara bersosialisasi dengan orang lain. Di lingkungan sekolah, anak mulai bersosialisasi melalui pertemanan dengan *peer*. Dalam menjalani pertemanan ini, potensi konflik muncul dan perilaku yang muncul bisa mengarah pada *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar perlu menjadi perhatian karena dampak psikologis yang dialami bisa mengganggu perkembangan yang optimal dari individu bahkan sampai di masa dewasa. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi untuk mengatasi masalah ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SD terkait *bullying* dan mencegah terjadinya perilaku tersebut. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan 31 siswa kelas 1-3 SD di SDIT Global Prima, Bekasi. Kegiatan berbentuk psikoedukasi melalui *mini drama* dan diskusi terkait *bullying*. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest terkait pemahaman *bullying* ($Z = -3,286$, $p < 0,05$). Nilai *mean rank* menunjukkan bahwa 19 peserta mengalami peningkatan skor *pretest-posttest*. Hal ini berarti sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan skor setelah intervensi. Nilai *effect size* sebesar 0,59 menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan psikoedukasi berbasis mini drama memberikan pengaruh yang cukup bermakna secara praktis terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait *bullying*. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung efektivitas intervensi dalam upaya mencegah perilaku *bullying* melalui penguatan pemahaman siswa.

Key word :

*Bullying,
Elementary-
School, Students,
Psychoeducation
, Mini-Drama*

Abstract :

Elementary school is the formal education children receive after their family environment. At this age, children begin to develop their self-concept and it influences how they socialize with others. In the school environment, children begin to socialize through friendships with peers. Within these friendships, potential conflicts arise, and the resulting behavior can lead to bullying. Bullying cases occurring in elementary schools require attention because the psychological impacts can disrupt optimal individual development, even into adulthood. Therefore, an intervention program is needed to address this issue. This activity aims to improve elementary school students' understanding of bullying and prevent such behavior. The activity involved 31 students in grades 1-3 at SDIT Global Prima, Bekasi. The activity took the form of psychoeducation through mini-dramas and discussions related to bullying. The Wilcoxon Signed-Rank Test results showed a significant difference between pretest and posttest scores regarding understanding of bullying ($Z = -3.286, p < 0.05$). The mean rank value indicated that 19 participants experienced an increase in their pretest-posttest scores. This means that most participants showed an increase in their scores after the intervention. An effect size of 0.59 indicates that the intervention had a moderate impact. This indicates that the mini-drama-based psychoeducational activity had a significant practical impact on improving students' understanding of bullying. Overall, these findings support the effectiveness of the intervention in preventing bullying by strengthening students' understanding.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Prihandini, G. R., Marsidin S. R>, Prakoso, J. H., & Hikmawaty, L. (2026). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Mini Drama dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Insani*, 13(5), 853-863. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i5.2920>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak sekaligus kebutuhan bagi seseorang untuk bisa berkembang dan beraadaptasi di lingkungan. Pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Ramadhanti, 2020). Pendidikan yang bisa ditempuh terdiri dari beberapa jenjang sesuai tingkat perkembangan anak. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab VI, Pasal 17, butir 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah." Pendidikan dasar yang pertama diikuti oleh anak adalah bangku sekolah dasar. Sekolah merupakan bentuk sosialisasi kedua setelah lingkungan keluarga. Selain sebagai tempat melaksanakan pembelajaran akademik, sekolah juga memiliki fungsi untuk mendidik moral (Lickona, 2024). Sekolah diharapkan bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga anak dapat fokus untuk mendapatkan ilmu dan menjalin hubungan baik dengan sesama siswa.

Usia sekolah dasar dimulai ketika anak sudah berusia 6-7 tahun. Di Indonesia, usia paling rendah anak bisa menjadi calon peserta didik di bangku SD adalah 6 tahun pada tanggal 1 Juli pada tahun berjalan, dengan prioritas usia 7 tahun. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 51 tahun 2018.

Pada usia ini, anak mulai mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks, memiliki pemahaman dan kontrol emosi yang lebih baik. Pada usia 7-8 tahun, anak memasuki tahap ketiga dalam perkembangan konsep diri dimana penilaian akan dirinya menjadi realistis, seimbang, dan komprehensif (Harter, 1998). Menurut teori psikososial Erikson, pada tahap perkembangan usia ini, anak memiliki tugas perkembangan berupa *Industry versus Inferiority* yaitu pandangan anak mengenai kapasitas dirinya dalam menjalankan tugas yang produktif (Papalia & Martorell, 2024).

Anak usia sekolah perlu menguasai berbagai *skill* yang berguna di masyarakat. Anak di usia ini belajar keterampilan fisik, pengembangan sikap, berkawan dengan teman sebaya, belajar menguasai keterampilan dasar, pengembangan moral, dan sikap terhadap kelompok (Khaulani dkk., 2020). Ketika anak mendapatkan pujian dan apresiasi terkait kerja kerasnya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengembangkan keahlian di beberapa kegiatan, anak akan mengembangkan *sense of industry*. Di sisi lain, ketika anak kurang mendapatkan apresiasi, memiliki motivasi yang rendah dan merasa kurang dibandingkan dengan anak lain seumurnya, maka ia akan mengembangkan *sense of inferiority*. Tugas perkembangan ini akan menentukan perkembangan *self-esteem* anak yang kemudian memengaruhi cara anak bersosialisasi dengan orang lain (Kamaruddin *et al.*, 2022).

Pada usia 6-7 tahun, anak bersosialisasi di lingkungan sekolah melalui pertemanan yang menjadi isu sosial-emosional di periode ini. Seiring dengan mulai terbentuknya *peer* atau pertemanan di usia SD, anak memiliki potensi konflik dalam menjalin hubungan sosial dengan temannya, salah satunya memicu agresi. Agresi biasanya muncul dalam bentuk *hostile aggression* yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik. Agresi ini kemudian dapat menjadi perilaku *bullying* ketika dilakukan dengan sengaja dan secara terus-menerus pada seseorang yang menjadi target atau disebut sebagai korban. *Bullying* dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, relasional/emosional, dan *cyber*. *Bullying* juga dapat dilakukan secara proaktif maupun reaktif (Papalia & Martorell, 2024). Terlebih, pada usia sekolah dasar, anak cenderung salah paham dan mudah tersinggung dengan teman sebayanya (Olweus *et al.*, 2019). Anak pada usia sekolah juga masih mengalami kesulitan dan permasalahan dalam aspek sosial dan emosional (Ayuni, 2021). Hal ini memungkinkan adanya interaksi sosial yang mengarah pada *bullying* yang nantinya memiliki dampak luas, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Dwiningrum *et al.*, 2020).

Misykah *et al.*, (2023) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian 35% siswa SD mengalami *bullying* di sekolah selama setahun terakhir, dengan 10% nya mengalami *bullying* secara rutin. Selain itu, menurut data, Indonesia ada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara terkait jumlah siswa yang menjadi korban *bullying* (Bowes *et al.*, 2019). Program intervensi penanganan *bullying* penting untuk mengatasi masalah ini. Hal ini karena *bullying* dapat menyebabkan dampak pada korban seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma. Selain gangguan psikologis, korban *bullying* juga dapat mengalami penurunan dalam prestasi akademik dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Misykah *et al.*, 2023). Perilaku *bullying* di sekolah juga bisa menjadi cikal bakal perilaku negatif lainnya, menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan emosional (Gaffney *et al.*, 2021). Dampak ini juga bisa berlangsung lama jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan adanya potensi dampak tersebut, pemberian edukasi terkait *bullying* pada siswa perlu dilakukan sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena faktor internal dari individu dan faktor lingkungan (Hikmat *et al.*, 2024). Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah pemahaman individu yang termasuk pada ranah kognitif. Pemahaman ini dapat dimulai dari level individual. Program yang dibuat bertujuan untuk meningkatkan *awareness* terkait *bullying* dilakukan karena bentuk dari perilaku *bullying* bisa beragam dan kemungkinan siswa kurang memahami bahwa perilakunya bisa termasuk kedalam *bullying*. Perilaku ini bisa berupa mengejek teman, meminta uang teman secara paksa, memukul teman, menjauhi teman, dan membuatnya terisolasi dari lingkungan sosial (Hidayati *et al.*, 2021). Selain itu, faktor internal lainnya yang turut memengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah empati. Empati termasuk pada komponen afektif yang pada usia SD mulai berkembang. Anak usia SD sudah mulai memahami perasaan orang lain dan mengontrol emosinya sendiri (Papalia & Martorell, 2024). Untuk itu, program intervensi perlu dilakukan dengan memasukkan unsur empati didalamnya. Empati merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencegah perilaku *bullying* (Salmivalli *et al.*, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan penanaman empati pada program intervensi, bisa mengurangi perilaku *bullying* (Şahin, 2012; Gaete *et al.*, 2017). Keberhasilan tersebut karena empati merupakan keterampilan yang berguna dalam menjalin hubungan yang positif dan interaksi yang bermakna (Palade & Pascal, 2023). Hikmat *et al.*, (2024) menyatakan bahwa program yang sudah dijalankan sebelumnya seperti KiVa *anti-bullying program*

berbentuk aktivitas seperti menonton video, diskusi kelompok, dan permainan *anti-bullying*. Hal ini dapat dilakukan untuk anak dengan usia sekolah dasar karena aktivitas yang interaktif sesuai dengan perkembangan usia siswa. Selain itu, siswa dapat terlibat langsung dalam pengalaman memahami perilaku *bullying*.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya program intervensi untuk siswa SD yang mengarah pada peningkatan aspek kognitif berupa pemahaman dan *awareness* terkait *bullying* sehingga bisa mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sejak tingkat sekolah dasar. Program ini bermanfaat untuk membantu membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk siswa. Diharapkan dengan adanya program ini bisa membantu siswa mendapatkan pemahaman yang jelas terkait *bullying*, meningkatkan kesadaran *bullying*, menumbuhkan rasa empati, dan memastikan iklim sekolah yang positif.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDIT Global Prima. Sekolah ini berlokasi di Jalan Lingkar Utara Raya, Kelurahan Perwira, Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Islam Global Prima. SDIT Global Prima memiliki 53 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. SDIT Global Prima merupakan salah satu sekolah tingkat dasar yang ingin menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Sekolah ini berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada siswanya melalui usaha untuk mengenali karakter dari calon siswanya. Sekolah ini menjalin kerjasama dengan salah satu biro konsultasi psikologi untuk melakukan asesmen dalam seleksi masuk siswa barunya.

Selain asesmen awal untuk seleksi masuk, SDIT Global Prima Bekasi juga berupaya untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Seiring berjalannya waktu, proses belajar mengajar tentunya dinamis dan masalah bisa muncul, salah satunya berkaitan dengan perilaku *bullying*. Untuk itu, permasalahan seputar perilaku yang mengarah pada *bullying* menjadi perhatian bagi sekolah ini. Pemahaman yang sering keliru terkait *bullying* pada ranah siswa SD kerap terjadi. Siswa seringkali menganggap perilaku mengejek atau menjahili teman sebagai bentuk candaan. Namun, perilaku tersebut seringkali menjadi lebih intens dan berkembang menjadi *bullying*. Untuk itu, perlu adanya solusi berupa program pencegahan perilaku *bullying*.

Psikoedukasi menjadi kegiatan yang bisa dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar pada siswa sejak usia sekolah dasar mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan dampaknya. Pemberian materi tentunya harus menarik dan relevan untuk usia anak sekolah dasar. Tujuan psikoedukasi ini untuk mengembangkan empati dan kemampuan emosional pada siswa agar mencegah terjadinya *bullying*. Untuk itu, solusi yang ditawarkan berupa program intervensi siswa dalam rangka penanganan *bullying*. Kegiatan ini belum pernah dilakukan di SDIT Global Prima Bekasi sehingga pemberian psikoedukasi ini bisa menjadi langkah awal untuk memberikan pemahaman pada siswa di sekolah dimulai dari kelas usia yang lebih muda yaitu kelas 1-3 SD.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, memetakan dan merumuskan masalah, serta merancang program psikoedukasi.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan koordinasi tim pengabdian kepada masyarakat bersama pihak sekolah melalui diskusi. Sosialisasi dilaksanakan selama 1 hari. Diskusi berisi rencana teknis pelaksanaan program intervensi di sekolah

3. Tahap Kegiatan Inti

Kegiatan ini berbentuk psikoedukasi kepada siswa dalam beberapa sesi

- a. Mini Drama

Kegiatan ini berupa pemberian ilustrasi yang diperankan oleh mahasiswa tentang bentuk-bentuk *bullying*. Mini drama ini dibagi menjadi empat babak berdasarkan bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial (pengecualian), dan penyebaran rumor (*cyber*).

- b. Diskusi dan Tanya Jawab
Pada sesi ini, siswa diminta untuk berdiskusi tentang perilaku yang muncul dalam *mini drama*, kemudian ada beberapa pertanyaan seputar pemahaman mereka dari paparan *bullying* yang telah diberikan.
 - c. Penjelasan Interaktif
Penjelasan interaktif diberikan setelah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan seputar hal yang terjadi di *mini drama*. Penjelasan seputar konsep dan bentuk-bentuk *bullying*, bahaya *bullying*, dan alternatif solusi yang bisa diberikan ketika menyaksikan terjadinya *bullying*. Selanjutnya dilakukan sesi refleksi bersama untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai yang sudah diberikan dalam rangka mencegah *bullying*.
4. Tahap Evaluasi
Evaluasi dilakukan melalui pengisian instrumen *posttest* setelah rangkaian kegiatan dilakukan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying*.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam menilai efektivitas kegiatan ini disusun oleh tim berdasarkan bentuk-bentuk *bullying* yang berpotensi muncul dalam lingkungan sekolah. Instrumen ini terdiri dari 12 pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian A terdiri dari 10 pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban yaitu “ya”, “tidak”, dan “tidak tahu”. Skor total pada bagian ini mencerminkan tingkat pemahaman siswa tentang *bullying*. Kemudian bagian B terdiri dari pertanyaan terbuka (*open-ended question*) sejumlah dua pertanyaan untuk menggali pendapat dan pengalaman peserta. Instrumen diberikan dua kali yaitu sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan psikoedukasi. Instrumen *pretest* dan *posttest* memiliki pertanyaan yang sama, hanya saja pada instrumen *posttest* terdapat pertanyaan tambahan mengenai evaluasi kegiatan dan *insight* baru yang didapatkan setelah kegiatan. Instrumen yang sama ini digunakan untuk memastikan konsistensi dalam pengukuran perubahan pemahaman siswa.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi skor *pretest* dan *posttest*. Untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, digunakan uji *wilcoxon* karena pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama dalam dua waktu yang berbeda. Selain itu, uji *wilcoxon* dilakukan karena distribusi data tidak normal. Dilakukan pula perhitungan *effect size* dengan rumus r untuk mengetahui besaran pengaruh intervensi terhadap perubahan pemahaman siswa tentang *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 31 siswa kelas 1-3 SD. Semua data diolah dengan bantuan program SPSS 26. Partisipan terdiri dari beberapa siswa yang tersebar di tiap kelas. Sebaran responden peserta kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Rata-rata
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	19	61,30%	
Perempuan	12	38,70%	
Kelas			
1 SD	7	22,6%	
2 SD	14	45,2%	
3 SD	10	32,3%	

Berdasarkan frekuensi diatas, dapat dilihat bahwa peserta kegiatan ini paling banyak berasal dari kelas 2 SD dan paling sedikit dari siswa kelas 1 SD. Jumlah dan distribusi ini menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki wakil, tetapi jumlahnya berbeda. Selain itu, peserta pada kegiatan psikoedukasi ini didominasi oleh siswa laki-laki yaitu sebanyak 61,30%.

Skor pada peserta dibedakan menjadi dua skor yaitu skor *pretest* dan skor pada *posttest*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, didapatkan hasil bahwa rata-rata skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor setelah pemberian intervensi. Selain itu, berdasarkan standar deviasi, variasi skor sedikit lebih kecil saat *posttest* dibandingkan pada *pretest*. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta menjadi lebih seragam dibandingkan sebelum intervensi. Rentang skor pun menjadi berubah, terlihat dari skor minimum dan maksimum yang semakin dekat dan nilai terendah (minimum) yang meningkat di *posttest*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman peserta setelah intervensi. Namun, hasil statistik deskriptif belum menunjukkan signifikansi peningkatan pemahaman, sehingga selanjutnya perlu dilakukan uji beda. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif skor *pretest-posttest*

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Pretest	31	83,55	14,96	40	100
Posttest	31	91,29	12,04	60	100

Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas terhadap skor selisih (*difference scores*) antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Untuk itu, dilakukan analisis statistik nonparametrik untuk menguji perbedaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed-Ranks.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Variabel	N	Z	p	Cohen's d
Pretest-Posttest	31	-3,29	0,001	0,59

Berdasarkan tabel 3, hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest terkait pemahaman *bullying* ($Z = -3,286$, $p < 0,05$). Kemudian berdasarkan nilai *mean rank*, terdapat hasil bahwa 19 peserta mengalami peningkatan skor *pretest-posttest*. Hal ini berarti sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan skor setelah intervensi.

Nilai *effect size* yang dihitung menggunakan Cohen's d sebesar 0,59 menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan psikoedukasi berbasis mini drama memberikan pengaruh yang cukup bermakna secara praktis terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait *bullying*. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung efektivitas intervensi dalam upaya mencegah perilaku *bullying* melalui penguatan pemahaman siswa.

Pembahasan

Hasil kegiatan intervensi melalui psikoedukasi berbentuk mini drama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*. Hal ini menandakan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa terkait fenomena *bullying*. Peningkatan pada aspek kognitif ini penting untuk siswa di tingkat sekolah dasar karena menjadi fondasi awal dalam proses belajar perilaku sosial. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif (Bandura, 1986) yang melihat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara kognitif dan lingkungan sosialnya. Pemahaman siswa mengenai *bullying* berperan sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan dirinya untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengontrol perilaku sosial. Dalam konteks kegiatan ini, siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai *bullying* cenderung mampu mengidentifikasi perilaku tersebut, menilai perilaku, kemudian mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.

Melalui mini drama yang ditampilkan, siswa belajar untuk mengenali bentuk-bentuk perilaku *bullying*, mengevaluasi dampak dari *bullying*, dan memberikan solusi yang dapat ditawarkan agar tidak melakukan, mengalami, atau bahkan ketika menyaksikan perilaku *bullying* yang terjadi. Pada sesi diskusi, siswa menunjukkan respon terkait pemahaman bukan hanya tentang bentuk perilaku *bullying*, melainkan melihat pentingnya empati dengan orang lain agar tidak terjadi perilaku tersebut. Setelah itu, di sesi refleksi siswa dapat memberikan pandangan mereka tentang bahaya *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman menjadi langkah awal ketika hendak menjelaskan suatu perilaku. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman yang diperoleh setelah kegiatan ini merupakan bagian dari mekanisme preventif.

Efektivitas program psikoedukasi ini juga selaras dengan program lain yang sudah dilakukan di beberapa konteks sekolah lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait *bullying*. Farrington & Ttofi (2009) melalui meta analisisnya menemukan bahwa program pencegahan *bullying* di sekolah tidak hanya mampu mengurangi kasus *bullying*, melainkan juga meningkatkan *awareness* dan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying*. Gaffney *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa intervensi *anti-bullying* secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap *bullying*. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya program yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* sebagai upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Polanin *et al.*, (2012) menemukan bahwa peningkatan pemahaman melalui intervensi edukatif dapat mendorong peran siswa sebagai *bystander* untuk lebih aktif dalam membantu korban *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aspek kognitif tidak hanya berdampak pada individu sebagai pelaku atau korban, melainkan juga pada pengamat di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat juga pada program komprehensif siswa seperti KiVa *Anti-Bullying Program* yang dikembangkan untuk mencegah *bullying*, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap penurunan signifikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Kärnä *et al.*, 2011).

Kegiatan ini juga merupakan bentuk program preventif dalam upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Program ini penting untuk membuat lingkungan sekolah yang lebih positif, mengurangi konflik dan mencegah perilaku *bullying*. (Sainz & Martín-Moya, 2023). Program yang bersifat preventif ini fokus pada pencegahan sebelum perilaku *bullying* berkembang dan menjadi pola yang menetap pada siswa hingga beranjak dewasa. Pendekatan ini dipilih untuk memperkuat faktor protektif sejak dini yaitu pada anak siswa sekolah dasar, yang nantinya diharapkan efektif untuk mengurangi faktor risiko. Perilaku *bullying* juga dilihat sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari internal individu hingga lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program preventif dirasa dapat menjangkau pemahaman dan *awareness* siswa dalam membentuk norma sosial yang *anti-bullying*.

Mengingat bahwa partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 1-3 SD, pendekatan yang dipilih merupakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak. Storey & Slaby, (2013) mengemukakan bahwa usia *early childhood* mengobservasi dan melihat pengalaman secara langsung tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu, perilaku ini sebenarnya dipelajari dan diamati dalam lingkungan anak. Untuk itu, penting memberikan pengalaman langsung dan observasi melalui mini drama pada siswa usia awal sekolah dasar. Ilustrasi yang diperankan dalam mini drama membuat proses belajar tentang perilaku *bullying* dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Storey & Slaby, (2013) untuk bisa mencegah dan menghentikan perilaku *bullying* dimulai dengan memahami perilaku *pre-bullying* dan *bullying*, memahami bentuk-bentuk dari perilaku tersebut, berbicara dengan anak tentang *bullying*, mengajarkan anak dalam menerapkan kemampuan sosial yang dibutuhkan untuk mencegah dan membantu menghentikan *bullying*, dan melibatkan anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial (seperti empati, asertif, dan pemecahan masalah). Pada kegiatan ini, hal-hal tersebut dilakukan pada sesi mini drama (bentuk-bentuk perilaku *bullying*), kemudian dilanjutkan pada sesi diskusi (membicarakan tentang perilaku *bullying*, mencoba

memahami perasaan korban, mengajak melihat alternatif solusi yang bisa diberikan). Pada sesi refleksi, siswa didorong juga untuk memiliki kemampuan sosial yang dibutuhkan untuk mencegah perilaku *bullying* seperti empati (melihat perspektif orang lain dengan mengidentifikasi perasaan teman, menolong teman), asertif (berani mengekspresikan perasaan seperti bilang “berhenti” atau “tidak suka” ketika disakiti, dan mencari pertolongan), dan pemecahan masalah (memberikan ilustrasi “bagaimana kalau” sehingga anak bisa memberikan alternatif solusi).

Kegiatan ini mendapatkan partisipasi aktif dari pihak sekolah. Pihak sekolah sebagai mitra membantuk menyediakan waktu, fasilitas, ruangan yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Pihak sekolah juga membantu memfasilitasi kehadiran siswa, mengarahkan, dan membantu memastikan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan tertib. Beberapa guru hadir untuk mendampingi siswa kelas 1-3 SD yang hadir di kegiatan ini. Para siswa juga berperan aktif sebagai peserta kegiatan psikoedukasi ini. Siswa juga membantu mengisi asesmen sebelum dan setelah kegiatan untuk kemudian bisa dilakukan pengukuran terkait efektivitas. Para siswa memberikan refleksi terkait pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Respon siswa mengenai kegiatan ini menyenangkan dan memberikan pelajaran baru, terlihat dari jawaban mereka pada lembar evaluasi seperti “merasa senang melihat drama dan diskusi bersama”, dan “menjadi tahu tentang *bullying*”.

Kelancaran kegiatan ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Kegiatan ini memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Pertama, terkait dengan karakteristik dari peserta yang hadir dalam kegiatan ini awalnya adalah peserta di kelas 4-6 SD, tetapi kemudian ternyata sekolah mengarahkan siswa kelas 1-3 SD yang mengikuti kegiatan ini. Hal ini tentunya membuat tim mengambil langkah untuk berdiskusi menyesuaikan mini drama yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa dengan usia yang lebih dini tersebut. Selain itu, kelompok diskusi menjadi kelompok diskusi yang lebih besar menyesuaikan dengan karakteristik siswa kelas kecil. Hal ini membuat adanya keterbatasan dalam generalisasi hasil untuk anak SD secara umum karena konten yang diberikan tentunya menjadi sangat spesifik pada kelas kecil. Untuk pemberian dan penyajian materi tentunya perlu disesuaikan kembali ketika hendak diberikan pada siswa pada tingkat kelas selanjutnya (kelas 4-6 SD).

Selain itu, kendala teknis yang tidak diduga terjadi yaitu pemadaman listrik yang cukup lama sehingga beberapa bahan yang seharusnya ditayangkan melalui layar proyektor menjadi tidak bisa diberikan. Untuk itu langkah yang diambil adalah kegiatan dilakukan secara verbal dan dengan bantuan media non elektronik (barang-barang di kelas yang dapat membantu adegan di mini drama). Penyampaian instruksi, materi, dan diskusi juga harus dilakukan secara verbal tanpa bantuan materi di PPT. Hal ini tentu membuat kegiatan sedikit perlu improvisasi. Hal ini memungkinkan adanya keterbatasan dalam penyampaian materi dengan lebih kreatif melalui bantuan tayangan di layar, terutama ketika anak perlu disajikan gambar visual yang membantu mereka dalam melihat ilustrasi. Walaupun begitu, siswa tetap fokus pada kegiatan, baik dalam menyaksikan mini drama dan mengikuti sesi diskusi serta tanya jawab.

Kendala lainnya adalah waktu pelaksanaan yang diberikan oleh pihak sekolah lebih cepat dari yang sebelumnya disepakati karena hari tersebut adalah *class meeting* yaitu siswa pulang lebih cepat. Untuk itu, waktu pelaksanaan kegiatan dibuat dengan lebih padat. Singkatnya waktu yang diberikan menjadi keterbatasan kemungkinan materi bisa diserap dengan lebih baik oleh siswa. Selanjutnya, kegiatan psikoedukasi serupa perlu mempertimbangkan durasi karena ada beberapa sesi yang perlu diikuti oleh siswa. Walaupun begitu, seluruh rangkaian kegiatan berhasil dilaksanakan.

Selain itu, berdasarkan hasil pengisian lembar *posttest* ditemukan bahwa siswa melihat guru sebagai pihak yang mereka akan mintai pertolongan ketika adanya perilaku yang mengarah pada *bullying*. Maka, peran guru dirasa penting untuk anak usia SD dalam memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* dan nantinya bisa mencegah terjadinya perilaku yang termasuk *bullying*. Peran guru juga bisa dilihat ketika anak merasa perlu melaporkan kejadian yang dianggap mengganggu dirinya/temannya. Untuk itu, intervensi berupa pencegahan dan penanganan selanjutnya dapat melibatkan guru dan lingkungan sekolah. Selain itu, karena interaksi guru dengan siswa di sekolah cukup sering, guru dapat mengenali tanda-tanda awal *bullying* untuk mencegah perkembangan

tersebut. Berdasarkan hal ini, penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Kegiatan ini masih menjadikan siswa sebagai target intervensi, untuk itu selanjutnya intervensi komprehensif perlu dilakukan dengan turut melibatkan guru sebagai peserta untuk membekali guru dengan kompetensi dasar untuk mendukung program *anti-bullying* di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini menunjukkan efektivitas dalam peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying*. Walaupun demikian, perlu dicermati bahwa peningkatan pemahaman tidak serta merta menjamin perubahan perilaku. Terdapat kemungkinan bahwa siswa memahami konsep *bullying* secara kognitif, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, intervensi ini masih memiliki celah untuk dilengkapi dengan strategi lainnya yang melibatkan aspek afektif dan perilaku. Lebih lanjut, psikoedukasi seperti pelatihan keterampilan sosial, penguatan norma *anti bullying* dan keterlibatan guru serta orang tua dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan intervensi yang komprehensif.

Selain itu, keterbatasan lain yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan bahwa efek intervensi yang terukur bersifat jangka pendek. Terutama karena kegiatan ini fokus ke aspek pemahaman yang dapat menurun seiring waktu. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi rutin atau bahkan longitudinal untuk mengukur efek intervensi serta mengkaji dampaknya terhadap perubahan perilaku *bullying* secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi berbasis preventif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*. Namun demikian, peningkatan pemahaman tersebut perlu dilihat sebagai bagian dari mekanisme perubahan yang tentunya lebih luas, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan psikoedukasi berbasis mini drama bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* dengan melihat dari bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampaknya, dan alternatif solusi. Pendekatan ini dipilih untuk siswa SD agar mereka bisa mendapatkan pengetahuan dasar terkait *bullying* sehingga bisa mengenali, mengevaluasi, dan mengontrol perilaku agar mencegah terjadinya perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengolahan data yang didapatkan dari skor *pretest-posttest* siswa, ditemukan hasil bahwa kegiatan ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*.

Walaupun demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya perlu mempertimbangkan beberapa hal. Untuk dapat sampai kepada perubahan perilaku yang nyata, intervensi dapat dilakukan dalam beberapa periode evaluasi untuk melihat dampak yang berkelanjutan. Melihat perilaku *bullying* dipengaruhi oleh banyak faktor sosial diluar dari internal diri, selanjutnya kegiatan intervensi yang diberikan bisa diberikan untuk menasar pada aspek lainnya selain kognitif atau pemahaman. Selain itu, program intervensi berbasis sekolah perlu melibatkan guru dan norma di lingkungan sekolah, mengingat iklim sekolah dapat memengaruhi perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sekolah SDIT Global Prima, Bekasi yang sudah memberikan fasilitas dan memastikan siswa hadir, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terima kasih pada tim peneliti dan fasilitator lapangan yang terlibat dalam kegiatan ini dan membantu segala rangkaian dalam kegiatan ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih pada Universitas Esa Unggul yang sudah memberikan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini sehingga bisa terealisasi dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*,

- 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2019). The Development and Pilot Testing of an Adolescent Bullying Intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action, 12*(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Dwiningrum, S. I. A., Wahab, N. A., & Haryanto. (2020). Creative Teaching Strategy to Reduce Bullying in Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 19*(4), 343–355. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.20>
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization. *Campbell Systematic Reviews, 5*(1), 15–21. <https://doi.org/10.4073/csr.2009.6>
- Gaete, J., Valenzuela, D., Rojas-Barahona, C., Valenzuela, E., Araya, R., & Salmivalli, C. (2017). The KiVa Antibullying Program in Primary Schools in Chile, with and without The Digital Game Component: Study Protocol for A Randomized Controlled Trial. *Trials, 18*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13063-017-1810-1>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the Effectiveness of School-Bullying Prevention Programs: An Updated Meta-Analytical Review. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis. *Campbell Systematic Reviews, 17*(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hidayati, E., Nihayatuzzulfa, Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Abdullah, B. F. (2021). The Impact of Bullying on Teenagers Depression Level. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences, 17*(18), 48–51.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). KiVa Anti-Bullying Program: Preventing Bullying and Reducing Bulling Behavior Among Students - A Scoping Review. *BMC Public Health, 24*(1), 2923. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20086-8>
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Kaljonen, A., & Salmivalli, C. (2011). A Large-Scale Evaluation of the KiVa Antibullying Program: Grades 4–6. *Child Development, 82*(1), 311–330. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01557.x>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Lickona, T. (2024). *Can We Create Kinder Schools?* Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/raising-kind-kids/202408/can-we-create-kinder-schools>
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Panggabean, D. ., & Widyastija1, D. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. *Bima Journal of Elementary Education, 1*(1), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention, 1*(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>

- Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing Bullying through Empathy Training: The Effect of Teacher's Passive Presence. *Behavioral Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/bs13030216>
- Papalia, D. ., & Martorell, G. (2024). *Experience Human Development* (15th ed.). McGraw Hill.
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A Meta-Analysis Of School-Based Bullying Prevention Programs' Effects on Bystander Intervention Behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Ramadhanti, M. T. H. (2020). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Şahin, M. (2012). An Investigation Into The Efficiency of empathy Training Program on Preventing Bullying in Primary Schools. *Children and Youth Services Review*, 34(7), 1325–1330. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2012.03.013>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The Importance of Prevention Programs to Reduce Bullying: A Comparative Study. *Frontiers in Psychology*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa Program and its Effects on Different forms of Being Bullied. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 405–411. <https://doi.org/10.1177/0165025411407457>
- Storey, K., & Slaby, R. (2013). *Eyes on Bullying in Early Childhood*. <http://www.eyesonbullying.org/pdfs/toolkit.pdf>